

# TANDA DALAM KOMUNIKASI

Oleh Nelson Holong Parapat \*)

## Abstract

*This paper provides an understanding to us that the communication process that is layman is a matter of mediocrity, in fact it is actually a terrible thing and a complex process that shows the grace of the Great Spirit for us humanity. How signs are used in human communication, reflects humans as cultured creatures and contributes to the future of Earth. Signs are things that are physical, can be perceived by our senses; sign refers to something outside the sign itself.*

*Communication studies that specifically examine signs and meanings, and relationships between signs, are semiotics. Verbal signs in communication are signs in the form of word symbols and sequences of words (sentences) both oral and written. Nonverbal signs in communication are basically all signs that are not words (oral or written).*

*Keywords: signs, semiotics, verbal sign, nonverbal sign.*

## Abstrak

Tulisan ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa proses komunikasi yang secara awam merupakan hal yang biasa-biasa saja, ternyata sebetulnya merupakan suatu hal yang dahsyat dan proses yang kompleks yang menunjukkan anugerah Roh Agung bagi kita umat manusia. Bagaimana tanda-tanda digunakan dalam komunikasi manusia, mencerminkan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan ikut menentukan masa depan planet bumi. Tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita; tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri.

Studi komunikasi yang khusus mengkaji tentang tanda dan makna, dan hubungan antar tanda adalah semiotika. Tanda verbal dalam komunikasi adalah tanda dalam bentuk simbol kata dan rangkaian kata (kalimat) baik lisan maupun tulisan. Tanda nonverbal dalam komunikasi pada dasarnya adalah semua tanda yang berbentuk bukan kata-kata (lisan atau tulisan).

Kata kunci: tanda, semiotika, tanda verbal, tanda nonverbal.

## 1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu di antara banyak makhluk di muka bumi yang tidak dapat hidup sendiri. Hampir seluruh kegiatan hidup manusia membutuhkan manusia lain. Ada hubungan timbal balik saling tergantung dan mempengaruhi antara satu manusia dengan manusia lainnya yang dikenal dengan sebutan interaksi. Interaksi antar individu membentuk kelompok, interaksi antar kelompok membentuk komunitas, dan interaksi antar komunitas membentuk masyarakat. Proses interaksi antar individu dalam masyarakat berlangsung dengan menggunakan komunikasi. Adapun di dalam proses komunikasi, manusia berusaha menyatakan

isi pikirannya kepada manusia lain. Namun, apa yang dipikirkan manusia pada dasarnya merupakan milik manusia itu sendiri karena masih tersimpan di otaknya bilamana belum diwujudkan dan dinyatakan dalam bentuk yang nyata yang bisa ditangkap oleh alat indra manusia lain. Agar isi pikiran atau makna yang masih tersimpan di otak seseorang bisa diketahui oleh orang lain, maka isi pikiran atau makna itu terlebih dahulu harus dikemas menjadi realita (bentuk nyata) yang bisa dinyatakan dan diterima secara indrawi. Makna yang telah dikemas menjadi realita yang bisa ditangkap secara indrawi inilah yang disebut dengan pesan.

Dalam memproses makna yang ada di dalam pikiran menjadi bentuk pesan yang diekspresikan

atau dinyatakan, manusia menggunakan tanda-tanda dan kode. Kode adalah sistem organisasi tanda, yaitu fungsi tanda dalam hubungannya dengan tanda lainnya berdasarkan konteks budaya masyarakat yang menjadi tempat berlakunya tanda tersebut. Jadi, sesungguhnya proses komunikasi merupakan proses pertukaran dan interpretasi tanda yang mengandung makna yang terjadi di antara sesama manusia. Pesan yang biasa kita sampaikan dan terima dalam komunikasi pada dasarnya merupakan kemasan makna dalam bentuk tanda dan kode.

Namun, karena kita sudah dari sejak awal kehidupan menggunakan komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga komunikasi menjadi suatu kegiatan rutin dalam kehidupan sehari-hari, maka kita tidak menyadari akan kemampuan kita sebagai manusia yang berbeda dengan makhluk lain yakni kemampuan menggunakan tanda dalam berkomunikasi di kehidupan kita.

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca mengenai bagaimana kita manusia menggunakan tanda dalam proses komunikasi. Penggunaan tanda sebagai representasi makna membuktikan kemampuan manusia “memindahkan” alam semesta (termasuk manusia di dalamnya) ke dalam memori dan sekaligus memantulkannya kembali dalam proses komunikasi. Dalam perspektif disiplin komunikasi, terbentuknya budaya dan perkembangan kebudayaan pada dasarnya merupakan hasil penggunaan tanda di dalam proses komunikasi manusia yang semakin berkembang.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1. Tanda dan Semiotika

Perbedaan antara manusia dan makhluk hidup lainnya adalah kemampuan manusia menggunakan tanda. Ernst Cassirer (dalam Mulyana, 2007: 92) mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Manusia memang merupakan satu-satunya hewan yang menggunakan tanda dalam berkomunikasi, dan hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya di bumi ini. Menurut Littlejohn (dalam Sobur, 2004: 15) tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah dan bersama-sama manusia.

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita; tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri (Fiske, 2008: 61). Menurut Marcel Danesi (2012: 6), tanda adalah segala sesuatu – warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain – yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya. Senada dengan itu, Littlejohn (dalam Sobur, 2004: 15) mengatakan bahwa suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek dan suatu tanda.

Studi komunikasi yang khusus mengkaji tentang tanda dikenal sebagai semiotika. Charles Sanders Peirce, ahli semiotika modern pertama, mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang hubungan di antara tanda, objek, dan arti atau makna. Tanda tersebut merepresentasikan objek atau benda yang ditunjuk di dalam pikiran si penafsir (Littlejohn & Foss, 2009: 54). Sebagai contoh, kata ‘anjing’ diasosiasikan dalam pikiran Anda dengan binatang tertentu. Kata itu bukanlah binatang, tetapi merupakan tanda sebagai ganti dari pemikiran, asosiasi, atau interpretasi yang menghubungkan kata dengan objek yang nyata menurut Anda. Seseorang yang menyayangi anjing dan memilikinya sebagai binatang piaraannya akan menemukan pengalaman yang berbeda mengenai tanda ‘anjing’ dengan orang yang pernah digigit anjing ketika masa kecil.

Sedangkan John Fiske (2008: 60) mengatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Lebih jauh, John Fiske mengemukakan 3 (tiga) bidang kajian utama semiotika, yaitu:

- a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode atau tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Berdasarkan tiga bidang kajian semiotika di atas, terlihat bahwa tanda adalah hasil konstruksi rasional manusia yang keberadaan dan bentuknya ditentukan oleh kebudayaan dari masyarakat yang menjadi tempat tanda itu memperoleh bentuk dan fungsinya.

Littlejohn dan Foss (2009: 53-54) menjelaskan tentang tanda dan simbol yang dikaji dalam semiotika. Menurut kedua pakar komunikasi ini, para ahli komunikasi terbagi atas dua kubu berkaitan dengan studi semiotika. Kubu pertama menyatukan tanda dan simbol ke dalam topik pembahasan tentang tanda. Kubu kedua membedakan topik pembahasan tentang tanda dengan topik pembahasan tentang simbol. Kubu pertama berpendapat bahwa antara tanda dan simbol lebih terlihat sebagai tingkat-tingkat istilah yang berbeda dalam kategori yang sama, yaitu kategori tanda. Sedangkan kubu kedua berpendapat bahwa tanda dalam realitasnya memiliki referensi yang jelas terhadap sesuatu, sedangkan simbol tidak demikian. Simbol biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus.

Berbicara mengenai tanda, ada berbagai jenis tanda yang digunakan oleh manusia. Charles Sanders Peirce (dalam Wibowo, 2011: 14) mengemukakan jenis-jenis tanda yaitu: ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol) yang didasarkan atas relasi di antara representamen (tanda) dan objeknya.

- a. **Ikon** adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa dengan objek yang direpresentasikannya sehingga tanda itu mudah dikenali oleh pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara tanda dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena menggambarkan bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.
- b. **Indeks** adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara tanda dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh, jejak telapak kaki di atas permukaan tanah merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kedatangan seorang tamu di rumah kita.

- c. **Simbol** merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional, sesuai konvensi atau kesepakatan sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Selain itu, tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik.

Menurut Peirce, pengklasifikasian tanda menjadi tiga kategori (ikon, indeks, dan simbol) ini dalam praktiknya tidak dapat dilakukan secara *mutually exclusive*, karena dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Disamping menjadi indeks, sebuah tanda sekaligus juga berfungsi sebagai simbol.

Sehubungan dengan penjelasan Peirce tersebut, Deddy Mulyana (2007: 92-93) mengemukakan pendapatnya berikut ini. Pertama, simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara. Kemampuan manusia menggunakan simbol verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Jenis tanda berikutnya, ikon. Bila simbol memerlukan kesepakatan komunitas penggunaannya, berbeda halnya dengan ikon yang tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya patung Soekarno adalah ikon Soekarno, dan foto Anda adalah ikon Anda. Rambu-rambu lalu-lintas di jalan raya yang menunjukkan arah, adanya pompa bensin, rumah ibadah, atau restoran di depan, atau kondisi jalan (berbelok, menanjak, atau menurun) merupakan ikon yang sekaligus juga simbol.

Terakhir adalah indeks, yang juga tidak memerlukan kesepakatan. Indeks adalah tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Istilah lain yang sering digunakan untuk indeks adalah sinyal, yang dalam bahasa sehari-hari disebut juga gejala. Indeks atau sinyal muncul berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat yang memiliki kedekatan eksistensi. Misalnya

awan hitam adalah indeks hujan akan turun, adanya asap merupakan sinyal atau indeks dari api. Contoh lainnya, menguap tanda ngantuk, dan berkeringat tanda kepanasan atau gugup.

## 2.2. Lingkup Kajian Semiotika

Sehubungan dengan tanda yang menjadi objek studi semiotika, Charles Morris (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 55-56) membagi kajian semiotika ke dalam tiga lingkup kajian tentang tanda: semantik, sintaktik, dan pragmatik. Secara garis besar, kedua ahli ini menjelaskan ketiga wilayah kajian tersebut sebagai berikut:

a. *Semantik* berbicara tentang bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan yang ditunjuknya atau apa yang ditunjukkan oleh tanda-tanda. Semantik merupakan suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan di antara tanda-tanda dengan designata atau objek-objek yang diacunya. Yang dimaksud dengan designata adalah tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu (Wibowo, 2011: 4).

Di sini, semiotika menggambarkan dua dunia – dunia benda dan dunia tanda – dan mencerahkan hubungan di antara kedua dunia tersebut. Kapan pun kita memberikan sebuah pertanyaan “apa yang direpresentasikan oleh tanda?” maka kita berada dalam ranah semantik. Sebagai contoh, kamus merupakan buku referensi semantik; ia mengatakan apa arti kata atau apa yang mereka representasikan. Sebagai prinsip dasar semiotika, representasi selalu dimediasi oleh interpretasi sadar seseorang, dan interpretasi atau arti apa pun bagi sebuah tanda akan mengubah satu situasi ke situasi lainnya. Oleh karena itu, pertanyaan semantik yang lebih halus “arti-arti apa saja yang dibawa oleh tanda ke dalam pikiran seseorang dalam suatu situasi?” mengantarkan kita kepada pemahaman yang lebih jelas, misalnya kata ganti orang “dia” yang dicantumkan dalam kalimat “dia satu-satunya bidan di desa itu” akan membawa kita kepada arti kata “dia” sebagai seorang perempuan, dibandingkan dengan kalimat “dia bekerja sebagai pekerja bangunan sehari-harinya” yang membawa kita kepada arti kata “dia” sebagai seorang lelaki.

b. *Sintaktik*, kajian mengenai hubungan di antara tanda-tanda. Tanda-tanda sebetulnya tidak pernah berdiri dengan sendirinya. Hampir semuanya selalu menjadi bagian dari sistem tanda atau kelompok tanda yang lebih besar yang diatur dalam cara-cara tertentu. Oleh

karena itu, sintaktik mengacu pada aturan-aturan yang dengannya orang mengombinasikan tanda-tanda ke dalam sistem makna yang kompleks. Sintaktik atau sintaksis adalah suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain. Dengan begitu, hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi. Pengertian sintaktik kurang lebih adalah semacam gramatika (Wibowo, 2011: 4). Di sini, semiotika tetap mengacu pada prinsip bahwa tanda-tanda selalu dipahami dalam kaitannya dengan tanda-tanda lain. Tentunya, kamus bukan sekadar katalog hubungan antara satu tanda dengan tanda lainnya (satu kata didefinisikan oleh kata-kata lainnya). Ketika kita bergerak dari satu kata “anjing” menuju sebuah kalimat “anjing lucu itu menjilat kakiku”, kita masuk ke ranah sintaksis atau struktur bahasa. Isyarat-isyarat selalu dikombinasikan dengan isyarat-isyarat lainnya untuk membentuk sistem kompleks tanda-tanda nonverbal, yang mana tanda-tanda nonverbal dipasangkan dengan bahasa untuk mengekspresikan arti-arti yang halus dan kompleks. Peraturan sintaktik memudahkan manusia untuk menggunakan kombinasi tanda-tanda yang tidak terbatas untuk mengekspresikan kekayaan makna.

c. *Pragmatik*, kajian utama semiotika yang memperlihatkan bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan dalam kehidupan manusia atau penggunaan praktis, serta berbagai pengaruh tanda pada kehidupan sosial. Pragmatik merupakan suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan para penafsir atau pengguna yang memakai tanda-tanda itu (Wibowo, 2011: 4). Dari perspektif semiotika ini, kita harus memiliki pemahaman bersama bukan hanya pada kata-kata, tetapi juga pada struktur bahasa, masyarakat, dan budaya agar komunikasi dapat mengambil perannya. Sistem hubungan di antara tanda-tanda harus memperkenalkan pelaku komunikasi untuk mengacu pada sesuatu yang lazim. Kita harus berbagi rasa keterkaitan dalam pesan-pesan atau kemungkinan tidak adanya sejumlah pemahaman dan kita harus berasumsi bahwa ketika kita menggunakan peraturan bahasa, sejumlah orang yang mengetahui peraturan itu akan mampu memahami makna yang kita maksud. Pragmatik tanda-tanda penting bagi sejumlah perhatian akan komunikasi yang luas,

tetapi tentunya sangat berarti dalam melihat pada pemahaman dan kesalahpahaman.

Demikianlah ketiga lingkup kajian semiotika di atas yang lazim dipelajari dalam semiotika. Namun, mestilah dipahami bahwa ketiga dimensi semiotika tersebut saling berkaitan satu sama lainnya, dan bahwa pemisahannya membantu dalam memahami aspek mana yang berbeda.

### 2.3. Tanda dalam Komunikasi

Dalam praktik kenyataan hidup kita sehari-hari, kita tidak pernah memusingkan tanda-tanda yang digunakan dalam berkomunikasi. Interaksi yang kita lakukan dengan orang-orang di sekitar kita melalui komunikasi dilakukan secara spontan dan merupakan rutinitas kehidupan sepanjang hidup. Tulisan ini menyadarkan kita bahwa proses komunikasi yang secara awam merupakan hal yang biasa-biasa saja, ternyata sebetulnya merupakan suatu hal yang dahsyat dan proses yang kompleks yang menunjukkan anugerah Roh Agung bagi kita umat manusia. Bagaimana tanda-tanda digunakan dalam komunikasi manusia mencerminkan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan ikut menentukan masa depan planet bumi.

Dari pemaparan semiotika tentang tanda-tanda di atas, dalam perspektif komunikasi terlihat bahwa sebenarnya ada dua kategori tanda dalam komunikasi, yakni tanda nonverbal dan tanda verbal. Pembagian berdasarkan kategori verbal dan nonverbal ini tidak melihat apakah suatu tanda itu ikon, indeks, atau simbol. Sebab, dalam praktik ditemukan terdapat indeks verbal dan indeks nonverbal, simbol verbal dan simbol nonverbal.

#### a. Tanda Verbal

Tanda verbal dalam komunikasi adalah tanda dalam bentuk simbol kata dan rangkaian kata (kalimat) baik lisan maupun tulisan. Sebuah kata merupakan sebuah simbol verbal bagi objek yang dinyatakannya. Namun, kata-kata juga merujuk pada peristiwa, sifat sesuatu, tindakan, hubungan, konsep, dan lain-lain. Pikiran manusia yang menghubungkan simbol kata dengan sesuatu yang direpresentasikannya. Hal ini berarti, makna tidak melekat pada kata. Kata hanya bermakna bila telah dirujuk kepada sejumlah referen. Manusialah yang memberi makna pada kata.

Kata dan kalimat sebagai simbol verbal diterapkan dalam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sesuai dengan budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. Fungsi bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2007: 266-267)

meliputi tiga fungsi: penamaan, interaksi, dan transmisi informasi. Fungsi penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menurut Barker, menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian, atau kemarahan dan kebingungan. Fungsi transmisi, di mana melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Kita menerima informasi sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung (misalnya melalui media massa). Barker berpandangan, keistimewaan sebagai sarana transmisi informasi yang lintas waktu dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi; kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita.

Bahasa melakukan dua hal penting (Tubbs & Moss, 1996: 87). Pertama, berlaku sebagai alat bantu memori. Bahasa membuat memori lebih efisien bila kita menyandi peristiwa sebagai kategori verbal. Misalnya, kita ternyata lebih mudah mengenali kembali warna yang sulit disifatkan bila kita sudah menamainya dengan cara kita sendiri sejak pertama kali kita melihatnya. Kedua, bahasa memungkinkan kita untuk mengabstraksikan apa saja yang berasal dari pengalaman kita; hal ini terutama penting dalam mengungkapkan suatu hubungan abstrak (suatu hal yang tidak dapat dilakukan oleh binatang).

Senana dengan itu, DeVito (1997: 123) mengatakan bahwa makna ada dalam diri manusia, makna tidak terletak pada kata-kata, melainkan manusia melalui pikirannya yang melekatkan makna pada kata. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang diperoleh pendengar dari pesan-pesan kita akan berbeda dengan makna dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Ketidaksempurnaan kata dalam menggambarkan makna yang kita maksudkan inilah yang membuat kita juga menggunakan

tanda nonverbal untuk melengkapi komunikasi kita.

b. Tanda Nonverbal.

Tanda nonverbal dalam komunikasi pada dasarnya adalah semua tanda yang berbentuk bukan kata-kata (lisan atau tulisan). Sebagaimana dikemukakan Mark L. Knapp (dalam Mulyana, 2007: 347) berkaitan dengan definisi tanda nonverbal berikut ini:

Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal.

Berdasarkan pendapat Knapp tersebut, dipahami bahwa tanda nonverbal mempunyai fungsi yang berhubungan dengan tanda verbal. Dengan kata lain, jika kita membahas fungsi tanda nonverbal, maka fungsi tersebut dilihat dalam hubungannya dengan tanda verbal. Dengan dasar itu, maka fungsi tanda nonverbal sebagaimana dijelaskan Deddy Mulyana (2007: 349) adalah:

- 1) Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal, misalnya Anda menganggukkan kepala ketika Anda mengatakan “Ya” atau menggelengkan kepala ketika mengatakan “Tidak”.
- 2) Perilaku nonverbal memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya Anda melambaikan tangan seraya mengucapkan “selamat jalan”, “sampai jumpa lagi”, atau “bye bye”, atau Anda menggunakan gerakan tangan, nada suara yang meninggi, atau suara yang lambat ketika Anda berpidato di hadapan khalayak.
- 3) Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi berdiri sendiri, misalnya Anda menggoyangkan tangan Anda dengan telapak tangan mengarah ke depan sebagai pengganti kata “tidak” ketika seorang pengamen mendatangi mobil Anda, atau Anda menunjukkan letak ruang dekan dengan jari tangan tanpa mengucapkan sepatah kata pun sebagai jawaban atas pertanyaan seorang mahasiswa baru yang menanyakan letak ruang dekan. Juga ekspresi wajah dapat menggantikan “suasana hati” yang tak terucapkan.

4) Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya Anda sebagai mahasiswa mengenakan jaket sambil membereskan buku-buku, atau melihat arloji Anda menjelang kuliah berakhir, sehingga dosen segera menutup kuliahnya.

5) Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya, seorang suami mengatakan “bagus...bagus!” ketika dimintai komentar oleh istrinya mengenai gaun yang baru dibelinya, seraya terus membaca koran atau menonton televisi tanpa melihat gaun tersebut, bermakna suami tidak memperhatikan gaun itu.

Tanda nonverbal pada dasarnya merupakan suatu paket siap pakai dari lingkungan sosial kita, khususnya dari lingkungan terdekat pada awal kehadiran kita di bumi, khususnya dari keluarga inti atau orangtua kita. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita memberikan isyarat begini untuk mengatakan suatu hal, atau isyarat begitu untuk mengatakan hal lain. Sebagaimana tanda verbal, asal-usul tanda nonverbal sulit dilacak, meskipun adakalanya kita memperoleh informasi terbatas mengenai hal itu berdasarkan kepercayaan agama, sejarah, atau cerita rakyat. Jika seseorang bertanya, mengapa umumnya bangsa Barat berjabat tangan ketika bertemu, ia mungkin diberi jawaban mengenai zaman ketika orang menggunakan pedang dan bagaimana orang mengulurkan tangan kanan kosong (tidak memegang pedang) kepada tamu untuk menunjukkan keramahan. Anda juga bisa jadi mendapatkan jawaban bahwa alasan mengapa orang China atau orang Jepang membungkuk di depan atasan mereka adalah sebagai tatakrama lama seorang bawahan yang menawarkan kepalanya kepada atasannya untuk dipenggal bila atasannya itu menghendaki. Akan tetapi, cerita asal-usul tanda nonverbal demikian sulit dibuktikan kepastiannya.

Selanjutnya, bentuk-bentuk tanda nonverbal sangat banyak ragamnya, tergantung dari budaya masyarakat pengguna tanda nonverbal tersebut. Namun demikian, bentuk atau jenis tanda-tanda nonverbal yang bervariasi itu dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria kesamaan kategori sumber tanda nonverbal. Klasifikasi tanda nonverbal tersebut dapat diuraikan berikut ini.

1). Tanda Spasial (Ruang) dan Temporal (Waktu)

Komunikasi ruang biasanya juga mencakup pengertian jarak fisik yang dikenal dengan istilah proksemik (*proxemics*). Menurut Edward T. Hall (dalam Mulyana, 2007: 404), proksemik merupakan bidang kajian yang menelaah persepsi manusia atas ruang dan jarak (pribadi dan sosial), cara manusia menggunakan ruang dan pengaruh ruang terhadap komunikasi.

Penggunaan ruang mengungkapkan diri kita sejelas dan sepasti kata-kata dan kalimat. Pembicara yang berdiri dekat dengan pendengarnya, dengan tangan berada di bahu pendengar dan matanya menatap langsung ke pendengar mengkomunikasikan sesuatu yang sangat berbeda dengan pembicara yang duduk mendekam di pojok ruangan dengan tangan terlipat dan mata menatap lantai. Demikian juga, ruang kantor eksekutif di lantai atas dengan jendela besar, bar pribadi, dan karpet mewah mengkomunikasikan sesuatu yang sangat berbeda dengan kotak-kotak tak berjendela yang ditempati karyawan (DeVito, 1997: 197).

Jika suatu ketika Anda memasuki restoran yang di dalamnya hanya ada satu orang yang tidak Anda kenal, kemungkinan besar Anda tidak akan duduk tepat di dekatnya. Namun, bila orang itu adalah teman dekat Anda dan baru dia satu-satunya pengunjung restoran tersebut, tentu Anda tanpa sungkan ambil posisi duduk di dekatnya.

Hall (dalam Tubbs & Moss, 1996: 119) menggambarkan hubungan manusia berdasarkan empat jenis jarak: intim, pribadi, sosial, dan publik. Tiap-tiap jarak mempunyai dalam zona dekat dan zona jauh.

a) Jarak Intim. Pada jarak intim, mulai dari zona dekat (bersentuhan) sampai ke zona jauh sekitar 15 sampai 45 cm, kehadiran seseorang sangat jelas. Masing-masing pihak dapat mendengar, mencium, dan merasakan napas yang lain. Penggunaan zona dekat bila sedang bercumbu, untuk menenangkan dan melindungi. Dalam zona dekat otot-otot dan kulit berkomunikasi, sedangkan verbalisasi aktual hanya sedikit saja perannya. Dalam zona dekat ini bahkan suara bisikan mempunyai efek memperbesar jarak psikologis antara kedua orang yang terlibat.

Zona jauh memungkinkan kita untuk saling menyentuh dengan mengulurkan tangan. Jarak ini masih tergolong terlalu dekat

sehingga dipandang tidak patut di muka umum atau terasa janggal. Karena perasaan janggal ini mata jarang sekali saling menatap, melainkan terarah ke objek lain yang cukup jauh.

b) Jarak Pribadi. Kita semua memiliki daerah yang kita sebut jarak pribadi. Daerah ini melindungi kita dari sentuhan orang lain. Dalam zona dekat jarak pribadi ini (antara 45 sampai 75 cm), kita masih dapat saling menyentuh atau memegang tetapi hanya dengan mengulurkan tangan kita. Kemudian kita dapat melindungi orang-orang tertentu, misalnya kekasih. Dalam zona jauh (dari 75 sampai 120 cm), dua orang dapat saling menyentuh hanya jika mereka saling mengulurkan tangan. Zona jauh ini menggambarkan sejauh mana kita dapat secara fisik menjangkaukan tangan kita untuk meraih sesuatu. Jadi zona ini menentukan, dalam artian tertentu, batas kendali fisik kita atas orang lain.

Dalam jarak ini kita masih dapat melihat banyak detil dari seseorang, rambut yang beruban, gigi yang kuning, pakaian yang kusut, dan sebagainya. Tetapi kita tidak lagi dapat mendeteksi hangat tubuh. Kadang-kadang kita masih dapat mencium bau napas, tetapi pada jarak ini etiket mengharuskan kita untuk mengarahkan napas ke bagian netral sehingga tidak mengganggu lawan bicara.

c) Jarak Sosial. Dalam jarak sosial kita kehilangan detil visual yang kita peroleh dalam jarak pribadi. Zona dekat jarak ini (dari 120 sampai 210 cm) adalah jarak yang kita gunakan bila melakukan pertemuan bisnis dan interaksi pada pertemuan-pertemuan yang bersifat sosial. Zona jauh (dari 210 sampai 360 cm) adalah jarak yang kita pelihara bila melakukan pertemuan bisnis yang mempunyai nada lebih resmi. Di kantor pejabat-pejabat tinggi meja-meja ditempatkan sedemikian rupa hingga si pejabat memastikan jarak ini bila sedang berunding dengan klien. Tidak seperti jarak intim di mana kontak mata terasa janggal, zona jauh dari jarak sosial membuat kontak mata sangat penting; jika tidak, komunikasi akan hilang.

d) Jarak Publik. Pada zona dekat dari jarak publik (dari 360 sampai 450 cm) orang terlindung oleh jarak. Pada jarak ini

seseorang dapat mengambil tindakan defensif bila terancam. Dalam bus kota atau kereta misalnya, kita mungkin mengambil jarak ini dari orang yang kita curigai akan mengganggu kita. Walaupun pada jarak ini kita tidak dapat mengamati secara detil wajah dan mata orang itu, kita masih cukup dekat untuk melihat apa yang sedang berlangsung.

Pada zona jauh (lebih dari 750 cm), kita melihat orang-orang tidak sebagai individu yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari suatu kesatuan yang utuh. Kita secara otomatis mengambil jarak sekitar 9 meter dari seorang tokoh penting, terlepas dari apakah tokoh itu dikawal atau tidak. Zona jauh ini merupakan jarak yang diambil seorang aktor untuk beraksi di panggung. Pada jarak ini gerak-gerik maupun suara harus sedikit berlebihan agar tertangkap secara detil.

Selanjutnya, tanda temporal yang menyangkut penggunaan waktu berbicara mengenai bagaimana kita mengaturnya, bagaimana kita bereaksi terhadapnya, dan pesan apa yang dikomunikasikannya. Waktu kultural dan waktu psikologis merupakan dua aspek yang sangat menarik dalam komunikasi manusia.

#### a) Waktu Kultural

Kita dapat membedakan tiga macam waktu kultural (DeVito, 1997: 216). Pertama, waktu teknis, adalah waktu presisi atau waktu ilmiah. Milidetik dan tahun atomik adalah contoh dari waktu teknis atau waktu ilmiah. Kita menggunakan waktu ini hanya di laboratorium, karenanya kecil sekali relevansinya dengan kehidupan kita sehari-hari.

Kedua, waktu formal, mengacu pada bagaimana suatu kultur mendefinisikan dan mengajarkan waktu di masyarakatnya. Dalam kultur kita, waktu dibagi menjadi detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Kultur lain mungkin menggunakan fase-fase musim untuk menggambarkan periode waktu. Ada budaya yang menganut konsep waktu monokronik, di mana orang-orang biasa mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya dan menyukai jadwal yang tepat. Menepati janji dan batas waktu sangat dihargai. Di sisi lain, pada budaya

yang menganut konsep waktu polikronik, banyak hal berlangsung pada saat bersamaan. Orang-orang dengan budaya waktu demikian, tidak ada rasa heran atau terganggu bila terjadi keterlambatan.

Ketiga, waktu informal, mengacu pada penggunaan istilah waktu yang agak longgar, misalnya selamanya, segera, secepat mungkin. Ini adalah fase waktu yang menimbulkan banyak masalah komunikasi karena istilah ini mempunyai makna yang berbeda bagi orang yang berbeda.

#### b) Waktu Psikologis

Waktu psikologis terutama mengacu pada tingkat kepentingan yang kita letakkan pada masa lalu, masa kini, dan masa mendatang (DeVito, 1997: 218). Pada orientasi masa lalu kita sangat menghargai masa lampau. Kita menghidup-hidupkan masa lampau dan menganggap cara-cara lama adalah yang terbaik. Kita memandang peristiwa-peristiwa sebagai bentuk lingkaran dan akan berulang, sehingga kearifan masa lalu berlaku pula untuk masa kini dan masa mendatang.

Dalam orientasi masa kini, kita hidup di masa kini. Kita hidup untuk saat ini, bukan untuk esok. Dalam orientasi masa mendatang, kita memandang ke depan dan hidup untuk hari esok. Kita berhemat sekarang, bekerja keras dan tidak ingin bersenang-senang saat ini karena kita sedang menyiapkan diri menyambut hari esok.

#### 2). Tanda Visual

Kategori tanda visual yang biasanya digunakan dalam komunikasi berupa ekspresi wajah, gerakan tubuh, warna, dan cahaya.

##### a) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah mengkomunikasikan macam-macam emosi. Hampir seluruh individu suatu budaya tidak tahan menghadapi wajah tanpa ekspresi untuk jangka waktu yang lama. Sungguh wajah manusia amat mudah berubah, sehingga dapat melukiskan kebosanan, heran, rasa kasih, dan ketidaksetujuan. Kita secara konstan membaca ekspresi dari wajah orang-orang. Kenyataannya, ekspresi wajah

merupakan sumber tunggal komunikasi nonverbal yang paling penting.

Unsur yang paling dominan pada ekspresi wajah adalah tatapan mata. Kontak mata dalam durasi singkat akan berbeda efeknya dengan kontak mata dalam durasi yang lama. Arah pandangan mata juga mengkomunikasikan sesuatu. Arah pandangan mata yang terfokus menimbulkan penilaian yang berbeda dengan arah pandangan yang berubah-ubah. Selain itu, lebarnya bukaan mata kita ketika menatap seseorang juga mempengaruhi persepsi orang itu terhadap kita.

#### b) Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh sebagai tanda nonverbal berupa bentuk seperti:

- Posisi tubuh, yang secara langsung menggantikan kata atau ungkapan verbal misalnya memposisikan tubuh di kursi dan bersandar menggantikan kata “duduk”.
- Isyarat tangan, misalnya acungan jempol yang menandakan penerimaan atau persetujuan.
- Gerakan kepala, sebagai tanda nonverbal misalnya anggukan kepala menandakan “Ya” atau persetujuan, gelengan kepala tanda tidak setuju.

Gerakan tubuh sebagai tanda nonverbal bisa saja berbeda antara suatu budaya dengan budaya lainnya. Misalnya, jika gelengan kepala di Indonesia bermakna “tidak”, tetapi gelengan kepala di Uni Emirat Arab justru bermakna “Ya”.

- c) Warna sebagai tanda nonverbal menghasilkan persepsi tertentu pada diri kita, seperti warna pada masakan, buah-buahan, rambu dan lampu lalu-lintas, dan sebagainya.
- d) Cahaya sebagai tanda nonverbal juga menghasilkan persepsi tertentu pada diri kita, seperti cahaya pada lampu lalu-lintas atau mercusuar, lampu rumah atau gedung, lampu di suatu acara atau pesta, lampu mobil atau kapal, dan sebagainya.

#### 3) Tanda Vokal

Tanda vokal sebagai tanda nonverbal yang melekat pada tanda verbal lisan. Saat kita berkomunikasi lisan, baik pada percakapan dengan keluarga atau teman, maupun saat berbicara di depan publik, makna yang dihasilkan dari kata-kata atau kalimat yang kita ucapkan sangat dipengaruhi oleh :

- a) Volume suara
- b) Kecepatan bicara
- c) Nada suara
- d) Kualitas suara

#### 4). Tanda Bunyi

Tanda bunyi sebagai tanda nonverbal adalah bunyi suara lingkungan sekitar kita yang mengandung makna tertentu dan mempengaruhi komunikasi sesama manusia, seperti bunyi:

- a) Pintu atau jendela berderit
- b) Air mengalir di toilet
- c) Suara alat-alat dapur sedang digunakan memasak
- d) Suara alam, misalnya deru angin, ombak di pantai, lolongan anjing, dan kicauan burung.

#### 5). Haptika (Sentuhan)

Sentuhan (haptika) sebagai tanda nonverbal dalam komunikasi merupakan tanda yang eksistensinya setara eksistensi manusia di bumi ini. Menurut Heslin (dalam Mulyana, 2007: 380) terdapat lima kategori sentuhan yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal. Kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Fungsional-profesional. Di sini sentuhan bersifat “dingin” dan berorientasi bisnis, misalnya pelayan toko membantu pelanggan memilih pakaian.
- b) Sosial-sapaan. Perilaku sentuhan dalam situasi ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan dan praktik sosial yang berlaku, misalnya berjabat tangan.
- c) Persahabatan-kehangatan. Kategori ini meliputi setiap sentuhan yang menandakan afeksi atau hubungan yang akrab, misalnya dua orang yang saling merangkul setelah mereka lama berpisah.
- d) Cinta-keintiman. Kategori ini merujuk pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional atau ketertarikan, misalnya mencium pipi orangtua dengan lembut; orang yang sepenuhnya memeluk orang lain; dua orang yang “bermain kaki” di bawah meja.
- e) Rangsangan seksual. Kategori ini berkaitan erat dengan emosi cinta pria-wanita dengan motif bersifat seksual. Namun, bisa jadi rangsangan seksual tidak otomatis bermakna cinta atau keintiman.

### 3. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tentang tanda-tanda dalam proses komunikasi manusia yang mencakup pengertian dan ruang lingkupnya, dapatlah ditarik kesimpulan berikut ini:

- a. Proses komunikasi yang secara awam merupakan hal yang biasa-biasa saja, ternyata sebetulnya merupakan suatu hal yang dahsyat dan proses yang kompleks yang menunjukkan anugerah Roh Agung bagi kita umat manusia. Bagaimana tanda-tanda digunakan dalam komunikasi manusia mencerminkan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan ikut menentukan masa depan planet bumi.
- b. Tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita; tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri.
- c. Studi komunikasi yang khusus mengkaji tentang tanda dan makna, dan hubungan antara suatu tanda dengan tanda lainnya, dikenal sebagai semiotika.
- d. Tanda verbal dalam komunikasi adalah tanda dalam bentuk simbol kata dan rangkaian kata (kalimat) baik lisan maupun tulisan.
- e. Tanda nonverbal dalam komunikasi pada dasarnya adalah semua tanda yang berbentuk bukan kata-kata (lisan atau tulisan).

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tubbs, Stewart L. dan Moss, Sylvia. 1996. *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar* (Buku Pertama). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

\* **Nelson Holong Parapat**, Dosen Program Studi S1 Ilmu Komunikasi STISIP Widuri Jakarta.  
Email: parelson@gmail.com

### REFERENSI

Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.

Fiske, John. 2008. *Cultural and Communications Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mulyana, Deddy 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.